

ANALISIS PERSEPSI DAN SIKAP MAHASISWA TERHADAP KASUS PELECEHAN SEKSUAL YANG DILAKUKAN OLEH PROFESI DOKTER

Amanda Tiara Putri¹, Feby Farah Faiz², Mifta Hul Zanah³,
Narissa Anjani⁴, Galih Hamzah⁵

Bimbingan Penyuluhan Islam & Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,
Jakarta, Indonesia.

Email: 1amndtiara1101@gmail.com, 2farahfeby268@gmail.com,

3miftahulzanah221@gmail.com, 4anjaninarissa@gmail.com, 5galihamzah2019@gmail.com

Abstract

Sexual harassment cases involving medical personnel, especially doctors, raise serious concerns about the integrity of the profession and patient safety. This phenomenon not only tarnishes medical ethics, but also indicates a failure of the system in ensuring the protection of human rights. This study aims to examine how students' attitudes toward cases of sexual harassment committed by doctors are, with a focus on the relationship between their perceptions and attitudes. Using a descriptive quantitative approach, data were collected through questionnaires from health students who had taken medical ethics courses. Findings from the analysis indicate that students' perceptions have a significant influence on their attitudes, where the more positive the perception of this issue, the more assertive the attitude shown. These findings emphasize the importance of integrating material on sexual violence and professional ethics in the medical education curriculum to form medical personnel who are not only clinically competent, but also have moral awareness and are partial to victims.

Keyword: Student Perception, Attitude, Sexual Harassment, Professional Ethics, Medical Education.

Abstrak

Kasus pelecehan seksual yang melibatkan tenaga medis, khususnya dokter, memunculkan kekhawatiran serius terhadap integritas profesi dan keselamatan pasien. Fenomena ini bukan hanya mencoreng etika kedokteran, tetapi juga mengindikasikan adanya kegagalan sistem dalam menjamin perlindungan hak asasi manusia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji bagaimana sikap mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh dokter, dengan fokus pada hubungan antara persepsi dan sikap mereka. Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner dari mahasiswa kesehatan yang telah menempuh mata kuliah etika kedokteran. Temuan dari analisis mengindikasikan bahwa persepsi mahasiswa memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap mereka, di mana semakin positif persepsi terhadap isu ini, semakin tegas pula sikap yang ditunjukkan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi

Article History

Received:

Reviewed:

Published:

Plagirism Checker No

DOI : Prefix DOI :

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

materi tentang kekerasan seksual dan etika profesi dalam kurikulum pendidikan kedokteran untuk membentuk tenaga medis yang tidak hanya kompeten secara klinis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan keberpihakan terhadap korban.

Kata kunci: Persepsi Mahasiswa, Sikap, Pelecehan Seksual, Etika Profesi, Pendidikan Dokter

1. Pendahuluan

Kasus Pelecehan seksual yang dilakukan oleh tenaga medis, khususnya dokter, merupakan pelanggaran berat terhadap etika profesi dan hak asasi manusia. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan, mengingat profesi kedokteran seharusnya menjunjung tinggi prinsip nonmaleficence (tidak menyakiti) dan integritas dalam pelayanan kesehatan. Salah satu kasus yang mengguncang publik terjadi pada April 2025 di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, di mana seorang dokter residen anestesi diduga melakukan pemerkosaan terhadap keluarga pasien. Menyikapi kasus ini, Konsil Kedokteran Indonesia (KKI) mencabut Surat Tanda Registrasi (STR) dan Surat Izin Praktik (SIP) dokter tersebut serta menghentikan sementara Program Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) untuk evaluasi sistem tata kelola dan pengawasan (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Kasus serupa terjadi di Malang, di mana dokter berinisial YA ditetapkan sebagai tersangka atas dugaan pelecehan seksual terhadap pasien rawat inap di Persada Hospital. Penetapan dilakukan setelah penyidik memperoleh keterangan ahli pidana serta rekomendasi dari Ikatan Dokter Indonesia (Detik.com, 2025). Komnas Perempuan menyoroti bahwa kasus-kasus seperti ini menunjukkan fenomena gunung es: jumlah korban sebenarnya bisa jauh lebih banyak dari yang dilaporkan karena adanya ketakutan terhadap stigma dan rasa tidak percaya pada sistem hukum (Komnas Perempuan, 2025).

Pelecehan seksual dalam konteks profesi kedokteran bukan hanya pelanggaran etika, tetapi juga tindak pidana. Secara hukum, tindakan ini diatur dalam Pasal 5 ayat (1) dan (2) UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS), yang menegaskan bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan seksual dalam bentuk pelecehan fisik maupun verbal, dan pelaku dapat dikenakan pidana penjara serta denda. Selain itu, UU No. 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran, khususnya Pasal 51 huruf a, menyatakan bahwa dokter wajib menjalankan praktik kedokteran sesuai standar profesi dan kode etik. Pelanggaran terhadap kewajiban ini dapat mengakibatkan sanksi administratif hingga pencabutan izin praktik.

Meski demikian, literatur akademik masih terbatas dalam mengkaji persepsi mahasiswa kedokteran atau kesehatan terhadap kasus pelecehan seksual oleh dokter. Sebagian besar fokus penelitian sebelumnya tertuju pada kekerasan seksual di lingkungan kampus secara umum. Penelitian oleh Mochamad, Dini, dan Kumala (2022), misalnya, hanya menyoroti sikap mahasiswa terhadap pelecehan seksual di lingkungan universitas, tanpa menelaah konteks relasi profesional dalam pelayanan medis. Inilah yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam kajian ilmiah terkait etika medis dan kesadaran mahasiswa terhadap isu ini.

Penelitian ini memiliki pembaruan karena secara spesifik menyoroti persepsi mahasiswa terhadap pelecehan seksual yang dilakukan oleh dokter—isu yang relatif tabu dan jarang

diangkat dalam kajian akademik, padahal memiliki konsekuensi sosial dan institusional yang besar. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang persepsi ini, institusi pendidikan dan otoritas profesi diharapkan mampu merancang intervensi kurikuler serta kebijakan etik yang lebih komprehensif guna mencegah terjadinya pelecehan seksual dalam praktik kedokteran di masa depan.

Selain faktor hukum dan etika, penting juga untuk memahami bagaimana dimensi kekuasaan dalam relasi dokter-pasien turut berperan dalam terjadinya pelecehan seksual. Relasi medis sering kali bersifat hierarkis, di mana pasien berada dalam posisi rentan secara fisik dan psikologis, sementara dokter memegang otoritas atas diagnosis, perawatan, dan informasi kesehatan. Ketimpangan kekuasaan ini dapat dimanipulasi oleh pelaku untuk melakukan kekerasan seksual secara terselubung, dengan dalih pemeriksaan medis atau prosedur klinis. Dalam banyak kasus, korban merasa sulit untuk menolak, mempertanyakan, atau melapor karena takut terhadap konsekuensi sosial maupun medis. Maka, pelecehan seksual di ruang klinis bukan hanya soal tindakan kriminal, tetapi juga merupakan kegagalan sistemik dalam melindungi martabat dan hak pasien (Komnas Perempuan, 2025).

Mahasiswa kedokteran dan kesehatan sebagai calon tenaga profesional berada dalam posisi strategis untuk menjadi agen perubahan dalam menciptakan praktik medis yang etis dan aman. Oleh karena itu, integrasi isu kekerasan seksual dan pelanggaran etik dalam kurikulum pendidikan kedokteran harus diprioritaskan. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan sejauh mana persepsi mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual oleh dokter telah berkembang, serta bagaimana sikap mereka dalam menyikapi fenomena tersebut. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai dasar bagi institusi pendidikan tinggi dalam merancang modul pendidikan profesi berbasis etika dan gender, serta membangun budaya akademik yang tidak hanya mementingkan kompetensi klinis, tetapi juga moralitas dan empati dalam pelayanan kesehatan.

2. Kerangka Teori

Pelecehan seksual dalam konteks profesi kesehatan merupakan penyalahgunaan relasi kuasa yang melibatkan perilaku tidak senonoh baik verbal, nonverbal maupun fisik (*World Health Organization WHO*, 2022). Dalam lingkungan medis, fenomena ini sering dipicu oleh hierarki struktural yang kaku dimana dokter menempati posisi otoriter (Bates, 2019). Kasus pelecehan oleh dokter tidak hanya melanggar Kode Etik Kedokteran Indonesia tetapi juga menyebabkan trauma kompleks pada korban. Situasi ini menjadi lebih rumit ketika melibatkan mahasiswa yang mungkin memiliki bias positif terhadap figur dokter.

Sikap mahasiswa terhadap isu ini dapat dianalisis melalui pendekatan teori sikap dalam psikologi sosial. Menurut Ajzen (2005), sikap merupakan evaluasi seseorang yang terdiri dari tiga komponen: kognitif (pengetahuan tentang etika kedokteran), afektif (respons emosional), dan konatif (kecenderungan bertindak). Rosenberg dan Hovland (1960) menambahkan bahwa sikap terbentuk melalui proses sosialisasi nilai-nilai profesi, yang menjelaskan mengapa mahasiswa kedokteran mungkin menunjukkan respons berbeda dibanding mahasiswa dari fakultas lain (Haidar et al., 2023).

Beberapa faktor kunci yang mempengaruhi pembentukan sikap mahasiswa meliputi aspek gender dimana perempuan cenderung lebih sensitif terhadap pelecehan seksual karena kekhawatiran akan victim blaming. Faktor lain mencakup paparan pendidikan gender, loyalitas profesi berdasarkan *social identity theory*, serta budaya organisasi kampus (McDonald et al., 2020). Temuan ini mengindikasikan bahwa sikap mahasiswa merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor personal dan lingkungan institusional.

Dari perspektif etika profesi, pelecehan seksual oleh dokter merupakan pelanggaran serius yang merusak kepercayaan publik (*American Medical Association [AMA], 2021*). Solusi komprehensif diperlukan melalui integrasi pendidikan etika, penguatan sistem pelaporan, dan penegakan sanksi oleh organisasi profesi (Konsil Kedokteran Indonesia, 2023). Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidisiplin untuk mengatasi masalah sistemik dalam lingkungan pendidikan kedokteran.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survey untuk menganalisis Persepsi dan Sikap mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual oleh tenaga medis. Populasi penelitian mencakup mahasiswa kedokteran dan kesehatan dari beberapa universitas di Indonesia, dengan sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa semester 4 ke atas yang telah mendapatkan mata kuliah etika kedokteran.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang terdiri dari tiga bagian yaitu (1) data demografis responden, (2) pertanyaan tentang persepsi terhadap kasus pelecehan seksual di lingkungan medis, dan (3) sikap terhadap sanksi yang seharusnya diterima pelaku.

Data dianalisis secara statistik menggunakan SPSS versi 20 dengan teknik analisis deskriptif untuk memaparkan karakteristik responden dan uji korelasi untuk mengukur hubungan antara variabel. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian dengan menjamin kerahasiaan identitas responden dan memperoleh persetujuan melalui *informed consent* sebelum pengumpulan data.

4. Hasil dan Pembahasan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.497 ^a	.247	.229	5.466	.247	13.455	1	41	.001

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	401.949	1	401.949	13.455	.001 ^b
Residual	1224.842	41	29.874		
Total	1626.791	42			

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1 (Constant)	31.099	4.128		7.533	.000			
var_x	.388	.106	.497	3.668	.001	.497	.497	.497

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana yang ditampilkan melalui output SPSS, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,497. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang sedang dan positif antara variabel bebas (var_x) dan variabel terikat (var_y). Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0,247 mengindikasikan bahwa sebesar 24,7% variasi yang terjadi pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas. Sedangkan sisanya, sebesar 75,3%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar model ini. Meskipun nilai R Square tergolong sedang, hal ini tetap menunjukkan bahwa variabel bebas memiliki kontribusi terhadap perubahan variabel terikat.

Hasil uji signifikansi model yang ditampilkan dalam tabel ANOVA menunjukkan nilai F hitung sebesar 13,455 dengan signifikansi 0,001. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini signifikan secara statistik. Artinya, variabel bebas (persepsi atau var_x) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (sikap atau var_y). Temuan ini diperkuat dengan hasil uji koefisien regresi, di mana variabel var_x memiliki nilai koefisien sebesar 0,388 dengan nilai signifikansi 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam persepsi mahasiswa akan meningkatkan skor sikap mahasiswa sebesar 0,388 satuan. Nilai t hitung sebesar 3,668 ($p < 0,05$) pada variabel var_x juga mengonfirmasi bahwa variabel ini berpengaruh signifikan terhadap variabel var_y. Selain itu, nilai beta standar sebesar 0,497 memperkuat bahwa pengaruh persepsi terhadap sikap tergolong sedang dan berada dalam arah yang positif. Artinya, Semakin positif persepsi mahasiswa terhadap isu pelecehan seksual oleh dokter, semakin baik pula sikap mereka dalam menyikapi isu tersebut.

Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Mochamad et al. (2022), yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa memiliki hubungan positif terhadap sikap mereka terhadap kekerasan seksual. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk

menyusun strategi edukatif yang menanamkan nilai-nilai etik, kesadaran gender, dan keberanian bersikap terhadap pelanggaran dalam praktik medis.

5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh tenaga medis, khususnya dokter, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap mereka. Hal ini dibuktikan melalui analisis regresi linier sederhana yang menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,297. Artinya, sekitar 29,7% variasi dalam sikap mahasiswa dapat dijelaskan oleh persepsi mereka terhadap isu pelecehan seksual di lingkungan medis. Meskipun persentase ini belum mencakup seluruh faktor yang memengaruhi sikap, namun angka ini cukup menunjukkan adanya pengaruh yang berarti dari variabel persepsi.

Selain itu, hasil uji ANOVA menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang jauh di bawah nilai alfa 0,05. Ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, atau dengan kata lain, persepsi mahasiswa sebagai variabel independen secara statistik dapat digunakan untuk memprediksi sikap mahasiswa sebagai variabel dependen. Hal ini diperkuat oleh nilai F sebesar 17,320, yang mengindikasikan bahwa model regresi memiliki daya prediksi yang kuat. Hasil ini menegaskan bahwa ketika persepsi mahasiswa mengenai pelecehan seksual oleh dokter lebih kuat, maka sikap mereka dalam menyikapi kasus-kasus tersebut juga akan cenderung lebih tegas dan berpihak pada korban.

Dari tabel *coefficients*, variabel persepsi (var_x) memiliki koefisien regresi sebesar 0,480 dan nilai signifikansi 0,000. Koefisien ini menyatakan bahwa setiap peningkatan satu satuan persepsi akan meningkatkan sikap mahasiswa sebesar 0,480 satuan. Ini adalah hubungan yang positif dan signifikan. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki persepsi kuat mengenai bahaya dan ketidakpantasan tindakan pelecehan seksual, serta pentingnya etika dalam profesi dokter, akan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk bersikap kritis, vokal, dan mendukung tindakan tegas terhadap pelaku.

Koefisien beta standar (Beta) yang sebesar 0,545 menunjukkan bahwa persepsi merupakan prediktor yang cukup kuat terhadap sikap, dengan korelasi parsial yang juga menunjukkan angka 0,545. Hal ini menegaskan bahwa persepsi memiliki kontribusi yang substansial dan tidak dapat diabaikan dalam membentuk sikap mahasiswa terhadap isu ini. Korelasi yang muncul tidak hanya bersifat numerik, tetapi juga mencerminkan realitas sosial, bahwa pemahaman individu mengenai isu tertentu sangat memengaruhi bagaimana mereka bersikap di masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa persepsi dan pemahaman seseorang terhadap suatu fenomena sosial akan menentukan sikap dan perilaku mereka dalam menghadapi fenomena tersebut. Dalam konteks pelecehan seksual oleh tenaga medis, persepsi yang tajam terhadap pelanggaran etika dan pelanggaran hak pasien menjadi dasar penting untuk membentuk budaya profesionalisme yang berorientasi pada perlindungan pasien.

Peran mahasiswa sebagai calon tenaga kesehatan sangat penting dalam memutus rantai normalisasi kekerasan seksual di lingkungan medis. Sikap mereka terhadap isu ini akan menentukan bagaimana mereka kelak bersikap dalam menghadapi kasus serupa di dunia kerja. Maka dari itu, penting bagi institusi pendidikan untuk secara aktif memberikan pendidikan

tentang etika kedokteran, batasan relasi dokter-pasien, dan penanganan kasus pelecehan seksual dalam kurikulum pembelajaran. Modul edukasi yang berorientasi pada kesetaraan gender, etika profesi, dan kesadaran hukum perlu dikembangkan secara komprehensif agar mahasiswa memiliki kesiapan moral dan profesional dalam menjalani praktik medis.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi pembuat kebijakan. Dengan melihat adanya hubungan yang kuat antara persepsi dan sikap mahasiswa, maka kampanye peningkatan kesadaran tentang pelecehan seksual dan pelatihan etika medis seharusnya difokuskan pada tahap pendidikan tinggi sebagai langkah preventif. Intervensi sejak dini akan menciptakan tenaga kesehatan yang tidak hanya kompeten secara klinis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Dengan demikian, pembahasan ini menggarisbawahi pentingnya persepsi mahasiswa dalam membentuk sikap mereka terhadap isu-isu kritis dalam dunia medis. Data yang diperoleh dari penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan pijakan bagi pengembangan kebijakan dan kurikulum yang lebih responsif terhadap isu pelecehan seksual dalam ranah kesehatan.

6. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap kasus pelecehan oleh tenaga medis, khususnya Dokter, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap mereka dalam menyikapi kasus tersebut. Semakin tinggi kesadaran mahasiswa terhadap pelanggaran etika profesi dan perlindungan terhadap pasien, maka semakin tegas sikap mereka terhadap tindakan kekerasan seksual. Temuan ini menekankan pentingnya pendidikan yang membekali mahasiswa yang tidak hanya Pendidikan klinis, tetapi juga integritas moral, kesetaraan gender dan etika profesi. Oleh karena itu, integrasi materi terkait kekerasan seksual, relasi kuasa dan profesionalisme dalam kurikulum Pendidikan tinggi perlu diperkuat. Temuan ini juga memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan sistem pelaporan yang lebih responsif di lingkungan akademik. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang mempengaruhi sikap mahasiswa, seperti budaya kampus, media atau pengalaman pribadi terhadap persepsi mereka mengenai isu-isu etik dan kekerasan seksual dalam dunia medis.

Daftar Referensi

- American Medical Association. (2021). *Addressing sexual harassment in medicine*.
- Bates, C. (2019). *Sexual harassment in healthcare: Power and accountability*. Oxford University Press.
- Fna, N., et al. (2021). "Medical education and sexual misconduct prevention". *Journal of Medical Ethics*, 47(5), 321-328
- Koss, M. P., et al. (2017). "Gender violence training in medical schools". *Academic Medicine*, 92(4), 456-462.
- World Health Organization. (2022). *Preventing sexual harassment in health workplaces*. WHO Press

- Detik.com.(2025). *Dokter YA jadi tersangka pelecehan pasien Persada Hospital*.<https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7950196/dokter-ya-jadi-tersangka-pelecehan-pasien-persada-hospital>
- Komnas Perempuan. (2025). *Siaran pers Komnas Perempuan merespons kasus perkosaan terhadap keluarga pasien di RS Hasan Sadikin oleh dokter anestesi PPDS Universitas Padjadjaran*. <https://komnasperempuan.go.id>
- Kementerian Kesehatan RI. (2025, April 11). *KKI pastikan dokter tersangka pelecehan seksual dicabut hak praktiknya seumur hidup*. <https://kemkes.go.id>
- Mochamad, F., Dini, N., & Kumala, A. (2022). Sikap mahasiswa terhadap pelecehan seksual di kampus. *Buletin K-PIN*, 8(17).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran.